

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan berkomunikasi seseorang sangat penting untuk berlangsungnya aktivitas sehari-hari. Komunikasi merupakan persyaratan kehidupan manusia untuk bersosialisasi dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, komunikasi yang baik diperlukan untuk penyampaian informasi, menyampaikan hal yang sedang dipikirkan hingga menyampaikan keinginannya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Komunikasi itu sendiri adalah suatu proses dimana seseorang menyampaikan pesannya, baik dengan lambang bahasa maupun dengan isyarat, gambar, gaya yang antara keduanya dapat mengerti apa yang sedang dikomunikasikan, dengan kata lain jika lambangnya tidak dimengerti oleh salah satu pihak, maka komunikasinya akan tidak lancar dan tidak komunikatif (Roudhonah, 2007). Berdasarkan sifat dan jumlah komunikan, komunikasi dapat didefinisikan menjadi tiga bentuk, yaitu komunikasi interpersonal (antar pribadi), komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Komunikasi interpersonal atau sering disebut komunikasi antar pribadi merupakan bentuk komunikasi yang terjadi di antara manusia atau antara individu yang satu dengan individu lainnya (Rahmi, 2021). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari contohnya dengan anggota keluarga, pasangan, teman, maupun

dengan rekan bisnis. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya merubah sikap pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan serta arus balik bersifat langsung (Effendy, 1986)

Seperti komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dengan anak penyandang tunagrahita. Tentu saja pola atau proses yang terjadi antara guru dengan anak penyandang tunagrahita berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Guru membutuhkan kesabaran serta intensitas yang lebih banyak sehingga terjalin hubungan yang baik antara guru dan penyandang tunagrahita. Anak dengan Tunagrahita (ADTG) merupakan bagian dari kelompok orang berkebutuhan khusus. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2009) anak dengan Tunagrahita (ADTG) adalah anak yang memiliki keterbatasan perkembangan mental, tingkah laku (*behavioral*) dan kecerdasan.

Gambar 1.1 Data siswa Anak Pendidikan Khusus 2021/2022

0402_147_A01

https://www.dikpora.go.id/infokanwilayah/2022/01/04

Data Tahun 2021/2022

Berikut rekapitulasi data siswa ABK Pendidikan Khusus (SLB) mulai dari jenjang TK - SMA.

Rekapitulasi Data Siswa TKLB (SLB) - Tahun 2021/2022													
No	Kab/Kota	Jenis Kelainan Khusus										Total Siswa	
		A	B	C	C1	D	D1	E	F	G	H		LN
1	Kab. Bantul	1	20	1	2	3	1	0	2	0	0	0	30
2	Kab. Gunungkidul	1	2	0	1	1	0	0	0	0	0	0	5
3	Kab. Klaten Progo	0	3	4	1	0	0	1	0	0	1	0	12
4	Kab. Sleman	0	12	3	4	2	0	0	0	0	0	0	41
5	Kota Yogyakarta	3	1	12	0	0	0	0	0	0	0	0	20
Grand Total		5	38	23	18	6	2	0	2	0	0	0	136
Rekapitulasi Data Siswa SDLB (SLB) - Tahun 2021/2022													
No	Kab/Kota	Jenis Kelainan Khusus										Total Siswa	
		A	B	C	C1	D	D1	E	F	G	H		LN
1	Kab. Bantul	0	126	100	24	22	10	0	90	11	4	3	631
2	Kab. Gunungkidul	23	70	142	170	17	24	0	25	24	0	0	500
3	Kab. Klaten Progo	14	39	89	107	12	10	0	11	5	0	0	280
4	Kab. Sleman	17	147	213	256	8	13	0	64	10	2	1	772
5	Kota Yogyakarta	19	4	115	66	1	1	3	17	24	3	2	247
Grand Total		73	426	724	753	63	48	3	204	50	5	6	2401
Rekapitulasi Data Siswa SMPB (SLB) - Tahun 2021/2022													
No	Kab/Kota	Jenis Kelainan Khusus										Total Siswa	
		A	B	C	C1	D	D1	E	F	G	H		LN
1	Kab. Bantul	7	107	132	114	13	22	0	56	18	0	1	500
2	Kab. Gunungkidul	7	44	63	94	10	5	0	11	15	0	0	247
3	Kab. Klaten Progo	3	24	66	99	1	0	0	2	0	0	0	165
4	Kab. Sleman	3	34	160	150	0	0	0	15	0	0	0	415
5	Kota Yogyakarta	2	0	78	34	0	0	7	12	10	2	0	165
Grand Total		20	214	529	471	24	28	7	96	33	2	1	1402
Rekapitulasi Data Siswa SMA/SLB (SLB) - Tahun 2021/2022													
No	Kab/Kota	Jenis Kelainan Khusus										Total Siswa	
		A	B	C	C1	D	D1	E	F	G	H		LN
1	Kab. Bantul	0	51	147	120	11	15	0	14	5	0	0	358
2	Kab. Gunungkidul	2	24	40	43	4	2	2	5	3	0	0	139
3	Kab. Klaten Progo	0	12	26	34	4	1	0	0	2	0	0	79
4	Kab. Sleman	0	27	122	117	4	0	0	41	0	0	0	327
5	Kota Yogyakarta	0	10	23	46	0	0	1	14	0	0	0	113
Grand Total		12	114	368	370	21	22	3	74	24	0	0	1046

https://www.dikpora.go.id/infokanwilayah/2022/01/04

91

Sumber : Dikpora DIY, 2021

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY (2021) diatas, dapat dilihat bahwa jumlah anak Tunagrahita lebih banyak dibandingkan dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lainnya, ini menunjukkan bahwa pendidikan bagi anak tunagrahita sangat dibutuhkan

untuk mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai kebutuhannya agar tidak terjadi penumpukan produktivitas sumber daya manusia.

Keterbatasan dalam daya kemampuan tunagrahita menimbulkan banyak masalah, baik masalah kehidupan maupun pendidikannya. Untuk itu pendidikan di sekolah bagi anak tunagrahita sangatlah penting agar tidak menimbulkan rasa kekhawatiran tersendiri untuk anak dengan tunagrahita, orang tua dan lingkungan sekitar dalam hal kemandirian. Jiwa kemandirian yang ada di dalam diri seseorang sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Karena kita tidak mungkin mengandalkan orang lain di kegiatan sehari-hari yang kita lakukan. Monks,dkk (1994: 279) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif.

Gambar 1.2 Tangkapan Layar Liputan6.com

Pentingnya Mengajarkan Kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus



Sumber: Insidahnya, Al Arani. (2020). Pentingnya Mengajarkan Kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus. <https://www.liputan6.com>

Sumber : liputan6.com, 2020

Menurut (Anaori, 2020) dalam media liputan6.com mengatakan pada dasarnya, setiap anak perlu diajarkan kemandirian terutama anak berkebutuhan khusus (ABK), mengajarkan kemandirian pada ABK memerlukan usaha yang lebih besar ketimbang pada anak non disabilitas. Melalui webinar yang diadakan oleh Konekin, Susanti mengatakan bahwa semua anak harus mandiri namun untuk ABK harus mandiri lagi, ABK membutuhkan kemandirian karena orang tua tidak akan selalu ada di sampingnya. Di sisi lain, orang tua juga tidak bisa mengandalkan saudara, kakak, atau adik ABK tersebut karena mereka memiliki urusan masing-masing. Masalah yang muncul pada anak Tunagrahita di masyarakat antara lain yaitu memiliki hambatan dalam bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya sehingga mereka sering berdiam diri di dalam rumah.

Siswa yang bersekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa) memiliki keterbatasan dibandingkan anak yang bersekolah di sekolah reguler. Pentingnya guru dalam mengajarkan maupun menumbuhkan jiwa mandiri pada siswa yang berkebutuhan khusus agar mereka tidak bergantung dengan orang-orang disekitarnya. Seorang guru harus mengajarkan dasar-dasar hal yang bisa mereka lakukan sendiri tanpa bantuan orang lain seperti makan, berganti pakaian, mengerjakan tugas yang diberikan, hingga berinteraksi dengan teman-teman di sekolahnya. Bahkan jiwa kemandirian pada siswa dapat ditingkatkan dengan berbagai kegiatan keterampilan di sekolah. Hal ini bertujuan agar mereka dapat beradaptasi dengan masyarakat sekitar di lingkungannya. Meskipun memiliki keterbatasan dalam fisiknya, namun anak

dengan tunagrahita mampu hidup sendiri tanpa bergantung terhadap bantuan orang tua maupun keluarga terdekatnya.

Dalam proses belajar mengajar, peran komunikasi khususnya antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus sangat penting. Johnson (1981) mengemukakan bahwa beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Walaupun, bagi anak dengan tunagrahita sendiri, keluarga berperan besar dalam mendukung kemajuan perkembangan seorang anak untuk membentuk jiwa kemandiriannya. Melihat pentingnya kualitas komunikasi interpersonal bagi setiap orang, maka peran guru tunagrahita bukan hanya sekedar mengajar sesuai kurikulum yang berlaku, namun lebih dari itu. Menjalin kedekatan secara pribadi dengan menjamin kualitas komunikasi yang baik dengan siswa Tunagrahita, sehingga proses menumbuhkan kemandirian pada siswa akan lebih mudah dicapai.

Pada tahun 2021 terdapat 79 unit Sekolah Luar Biasa (SLB) yang terdiri dari sembilan SLB negeri, dan 70 SLB Swasta di Yogyakarta (Bappenas Statistik, 2021). Salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Yogyakarta yaitu SLB N 1 Bantul yang terletak di Jl. Wates km 3. SLB N 1 Bantul dipilih menjadi lokasi penelitian dikarenakan sejalan salah satu visi SLB N 1 Bantul yang berbunyi "Mempersiapkan anak berkebutuhan khusus menjadi manusia mandiri". Selain itu, SLB ini mempunyai ruang khusus keterampilan, ruang fisiotherapy dan ruang untuk pertemuan. Fasilitas dalam fisioterapi sangat lengkap. Selain itu, SLB Negeri 1 Bantul ditunjuk oleh

Provinsi Yogyakarta sebagai satu-satunya SLB yang ada di Yogyakarta yang menyelenggarakan sekolah Rujukan bagi SLB-SLB yang ada di Yogyakarta. Maka dari itu, tentu saja tenaga pendidik serta proses pembelajaran yang dilakukan di SLB N 1 Bantul dapat dijadikan acuan oleh sekolah-sekolah lain untuk mengajarkan keilmuan kepada murid-muridnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SLB N 1 Bantul untuk menumbuhkan kemandirian siswa-siswi Tunagrahita di SLB N 1 Bantul.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal guru dalam menumbuhkan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu, timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana membangun kemandirian siswa Tunagrahita dengan menggunakan komunikasi interpersonal ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji proses komunikasi interpersonal melalui *keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan* yang terjalin antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah untuk menumbuhkan jiwa kemandirian pada siswa Tunagrahita di SLB N 1 Bantul Yogyakarta.

1.4 Manfaat Peneltitan

a. Manfaat Akademis

Adapun manfaat penelitian akademis ada 2 (dua) yaitu :

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menambah wawasan, pandangan, informasi dan ilmu pengetahuan yang terkait dengan komunikasi interpersonal guru dengan anak tunagrahita.
- b) Sebagai pedoman dan rujukan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian praktis ada 2 (dua) yaitu :

a) Bagi penulis

Penulis dapat mengaplikasikan serta mendapatkan pengalaman mengenai bidang ilmu komunikasi yang dapat menunjang ilmu pengetahuan.

b) Bagi SLB N 1 Bantul

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi acuan instansi untuk meningkatkan, mempertahankan atau memperbaiki komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa SLB N 1 Bantul.

1.5 Sistematika Bab

Sistematika bab dalam skripsi ini, disusun sebagai berikut :

a. Bab I Pendahuluan

Menguraikan mengenai latar belakang masalah komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dengan siswa tunagrahita SLB N 1

Bantul dalam menumbuhkan kemandirian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab.

b. Bab II Tinjauan Pustaka

Menguraikan landasan teori; komunikasi interpersonal dan kemandirian. Penelitian terdahulu diperoleh dari Anisa Rahmi yang berjudul “Komunikasi Antar Pribadi Guru Terhadap Murid Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Kualitatif Komunikasi AntarPribadi Guru Terhadap Murid Berkebutuhan Khusus Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa/I Di Sekolah Luar Biasa Al-Azhar, Medan Johor)”, Totok Pristiyanto dengan judul “Komunikasi Antar Pribadi Guru Terhadap Murid (Studi Kasus Kualitatif Komunikasi Antar Pribadi Guru Terhadap Murid Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Pada Tingkat SMP Tahun Ajaran 2013/2014)”, Vivi Aulia Rahmawati dengan judul “Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Anak Penyandang Autisme Dalam Mengajarkan Sholat Wajib Di Rumah Anak Mandiri Karim Depok”, Anindya Ratna Pratiwi dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Membangun Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Semarang)”.

c. Bab III Metodologi Penelitian

Memaparkan jenis penelitian yang digunakan, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan teknis analisis yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

d. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Menguraikan hasil analisis dan bukti-bukti yang ditemukan di lapangan dari permasalahan penelitian yang sesuai dengan teori maupun konsep serta metode-metode yang digunakan.

e. Bab V Penutup

Menyimpulkan argumentasi dan saran serta agenda penelitian lanjutan yang penting dilaksanakan maupun dikembangkan.

f. Daftar Pustaka

g. Lampiran

